ISBN : 978-623-92913-0-3

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI RUPA/KRIYA BATIK

Wuri Dwiyati
Program Pascasarjana, Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Medan.
Email : dwii.wuridwiyatispd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi kriya batik di kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah materi pembelajaran kriya batik dan objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan yang berjumlah 35 siswa. Pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Hasil penelitian diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar pada materi pelajaran kriya batik hal ini dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I menunjukkan angka 34,28% (12 siswa tuntas belajar dari jumlah 35 siswa aktif saat pembelajaran) meningkat pada siklus II persentase ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 85,71% (30 siswa tuntas belajar dari 35 siswa aktif saat pembelajaran). Dengan demikian terdapat peningkatan hasil belajar secara klasikal dari siklus I ke siklus II yaitu 51,43%. Rata-rata kelas pada siklus I menunjukkan 25,14 dan pada siklus II rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 44,85. Dan hasil observasi pengelolaan pembelajaran pada siklus II 3,83 juga meningkat dibanding siklus I 2,97.

Kata Kunci : Hasil Belajar,Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes by applying the STAD type cooperative learning model in batik craft materials in class X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan and to determine student learning outcomes before and after being given the action of applying the STAD type cooperative learning model. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The subjects in this study were batik craft learning materials and the objects in this study were students of class X MIPA 1 of SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, totaling 35 students. Data collection uses tests and observations. The results of the study note that the application of the STAD type cooperative learning model can improve learning outcomes in batik craft subject matter, it is seen from the percentage of students completeness in classical learning in the first cycle shows a figure of 34.28% (12 students complete learning from the number of 35 active students while learning) increased in cycle II the percentage of mastery learning classically reached 85.71% (30 students completed the study of 35 active students while learning). Thus there is an increase in classical learning outcomes from cycle I to cycle II which is 51.43%. The average class in the first cycle shows 25.14 and in the second cycle the average class has increased to 44.85. And the results of observations of learning management in the second cycle 3.83 also increased compared to the first cycle 2.97

Keywords: *Learning Outcomes, Application of Cooperative Learning STAD Type*

ISBN : 978-623-92913-0-3

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya sadar dan terencana dari manusia untuk mengenyam ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya seperti keterampilan dan pen-getahuan berfikirnya. Pendidikan merupakan modal dasar bagi manusia untuk menjalani berbagai aktivitas yang bermanfaaat dalam kehidupannya.Selain itu sebagai makhluk so-sial yang hidup dalam lingkungan masyarakat dan negara memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa.Supaya pemba-gunan bangsa semakin meningkat, dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang baik pula untuk menunjang pelaksanaannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkat-kan sumber daya manusia adalah peningkatan mutu pendidikan, baik kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran maupun prestasi belajar siswa. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk bisa meningkat-kan kualitas manusia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tanta-ngan global

Pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki kemampuan dan rasa suka/potensi yang sama dalam penguasaan plajaran seni rupa. Bisa dikatakan hanya beberapa persen siswa saja yang memiliki potensi dan bakat terhadap pelajaran seni budaya khususnya seni rupa yang ada, sehingga masih banyak siswa yang kurang tertarik terhadap pelajaran seni rupal yang akhirnya menjadikan kompetensi siswa sangat rendah penguasaan materi pelajaran seni rupa.Hasil observasi di kelas pada prapenelitian, beberapa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah.Hal ini terlihat dari kondisi kelas yang kurang kondusif, beberapa siswa ramai, sebagian siswa mengantuk dan ada yang mengobrol sendiri, sementara siswa yang memperhatikan penyampaian materi pelajaran dari guru hanya sekitar 45%. Permasalahan dalam mata pelajaran seni rupa ini adalah karena seni rupa masih dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan bisa dikatakan mudah untuk dipelajari. Akibatnya siswa merasa tidak senang terhadap mata pelajaran seni budaya. Oleh sebab itu seni budaya dianggap sebagai mata pelajaran yang sepele.Kondisi ini ketika guru seni rupa menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah dikolaborasikan metode demonstrasi. Guru seni budaya hendaknya mampu mengubah paradigma siswa yang mengganggap mapel seni budaya merupakan mata pelajaran yang dianggap membosankan menjadi mata pelajaran yang menyenangkan. Tujuan Penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan motivasi belajar seni rupa siswa kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, (2) untuk menganalisi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan Hasil Belajar Seni Rupa siswa kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan (3) untuk menganalisis alasan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar seni rupa siswa kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dengan guru sebagai fasilitator tidak hanya menerapkan pembelajaran yang awalnya hanya mengedepankan interaksi satu arah menjadi pembelajaran yang mempunyai interaksi dua arah, yaitu ada timbal balik antara guru dan siswa, serta suasana belajar yang menyenangkan dan menarik sehingga siswa mampu mengembangkan ide-ide atau gagasan mereka dan berani untuk mempresentasikan di depan kelas.

Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat aktif peserta didik dan tidak membosankan yang dapat menumbuhkan interaksi dengan peserta didik lain. Menurut Slavin (Solihatin dan Raharjo, 2008:4)

ISBN : 978-623-92913-0-3

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran.

Tipe pembelajaran kooperatif ada beberapa macam, salah satunya adalah Student Teams Achievement Division (STAD). Model pembelajaran ini sebagai strategi dalam meningkatkan hasil belajar rias wajah malam hari. Pada dasarnya model ini dirancang untuk memotivasi peserta didik agar saling membantu antara peserta didik satu dengan yang lain dalam menguasai keterampilan atau pengetahuan yang disajikan oleh guru.

Deskripsi Teoritis
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi dalam pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran dipilih berdasarkan manfaat, cakupan materi atau pengetahuan tujuan pembelajaran, serta karakteristik pembelajaran itu terjadi.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman konstruktivitisme, yaitu siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami materi pelajaran yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan bersama dengan temannya. Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar.

Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Menurut Stahl (Solihatin dan Raharjo, 2008:6-9) Adapun prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran ini meliputi :

1) Perumusan tujuan belajar harus jelas. Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik.
2) Penerimaan yang menyeluruh oleh peserta didik tentang tujuan belajar. Guru hendaknya mampu mengondisikan kelas agar peserta didik menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas.
3) Ketergantungan yang bersifat positif. Untuk mengondisikan terjadinya interpendensi di antara peserta didik dalam kelompok belajar, maka guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas pelajaran.
4) Interaksi yang bersifat terbuka. Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka.
5) Tanggung jawab individu. Salah satu dasar penggunaan cooperative learning dalam pembelajaran adalah bahwa keberhasilan belajar akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan bersama-sama.
6) Kelompok bersifat heterogen. Dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen.
7) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif. Pada kegiatan belajar dalam kelompok, peserta didik harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi, dan mengklarifikasi masalah.

ISBN : 978-623-92913-0-3

8) Tindak lanjut (follow up). Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya.
9) Kepuasan dalam belajar. Setiap peserta didik dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar.

Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim (2000) Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran, yaitu :

1) Hasil belajar akademik.
2) Penerimaan terhadap perbedaan individu.
3) Pengembangan keterampilan sosial.

Student Teams Achievement Division (STAD)

Menurut Harta dan Djumbadi (2009:51) Student Teams-Achievement Divisions (STAD) adalah suatu model pembelajaran yang mengelompokkan berbagai tingkat kemampuan siswa yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individual.

Pembelajaran tipe ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok kuis, dan penghargaan kelompok (Istarani, 2012:19).

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Menurut Slavin (2009:143-146) didalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ada beberapa tahapan, yaitu :

1) Penyajian kelas. Pada tahap penyajian kelas, guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.
2) Belajar kelompok. Tujuan utama adalah agar siswa belajar bersama dengan kelompoknya.
3) Tes individual. Untuk menguji kinerja individu, pada umumnya digunakan kuis/tes, setiap siswa wajib mengerjakan kuis/tes.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Subjek dalam penelitian ini adalah materi pembelajaran seni rupa kriya batik. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan yang sedang mempelajari materi pembelajaran kriya batik yang berjumlah 35 orang siswa.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pembelajaran kriya batik, peneliti melakukan pengumpulan data penelitian dengan menggunakan instrument penelitian yaitu tes dan lembar observasi (pengamatan). Observasi yang dilakukan berupa pengamatan terhadap seluruh kegiatan proses belajar mengajar dan bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi saat dilakukan tindakan. Sebelum lembar pengamatan ini dijadikan sebagai instrument penelitian, terlebih dahulu lembar pengamatan ini di validasikan oleh tim ahli validasi.

Untuk menguji instrument penelitian tes, menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji taraf kesukaran tes, dan uji daya beda tes.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahap reduksi, penyajian data, dan verifikasi.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan dalam kegiatan pembelajaran, menurut Nurkancana (dalam Sinuraya, 2013:43) menjelaskan bahwa : "Tingkat penguasaan siswa akan tercermin pada tinggi rendahnya skor mentah yang dicapai dan pedoman konversi yang umum digunakan adalah dalam skala lima normal absolute (suatu pembagian tingkat)".

Tabel 1. Skala lima normal absolute

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
100-90	Sangat tinggi (A)
89-80	Tinggi (B)
79-65	Sedang (C)
64-55	Rendah (D)
≤ 54	Sangat rendah (D)

Tingkat penguasaan kemampuan pemahaman siswa dengan cara melihat persentase tiap skor total yang diperoleh siswa dan dihitung dengan menggunakan rumus :
Tingkat penguasaan= (Jumlah skor total subjek/Jumlah skor total maksimal x100%). Untuk dapat mengetahui hasil belajar kriya batik, dapat dilihat dari hasil tes yang mereka peroleh. Dimana setiap skor masing-masing tes yang diberikan akan dilihat ketuntasannya baik secara perorangan, maupun secara klasikal dengan menggunakan persamaan seperti dibawah ini :

$$KB = \frac{T}{T_1} x100\%$$

Keterangan :
KB : Ketuntasan Belajar
T : Jumlah skor yang diperoleh siswa
T_1 : Jumlah skor total
Dengan kriteria :
0% ≤ KB ≤ 70% Belum tuntas
70% ≤ KB ≤ 100% Tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes (soal). Seberapa jauh tes mengukur apa yang hendak diukur disebut validitas. Tes yang digunakan tersebut harus valid, kriteria validitas soal adalah apabila rpbi > rtabel, maka butir tes tersebut dikatakan valid, jika sebaliknya dikatakan tidak valid. Dengan menggunakan rumus :

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

maka diperoleh perhitungan validitas dari 40 soal yang diujikan terdapat 30 soal yang valid dan 10 soal yang tidak valid. Dari perhitungan reliabilitas dengan menggunakan rumus KR21 yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{M_t(n - M_t)}{(n)(S_t^2)}\right)$$

maka diperoleh r11 = 1,004 kemudian dikorelasikan dengan nilai rtabel = 0,325 ternyata r11 > rtabel dengan demikian instrumen penelitian ini adalah reliable. Tes yang baik adalah apabila suatu item hendaknya tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah. Suatu butir tes dikatakan memenuhi syarat jika harga P berkisar antara : P < 0,20 berarti butir tes terlalu sulit, P antara 0,20 – 0,70 berarti butir tes dikatakan cukup (sedang), dan P > 0,70 berarti butir tes terlalu mudah. Dengan menggunakan rumus P=B/JS maka diperoleh dari 30 soal yang dinyatakan valid dan reliabel maka terdapat 22 soal dikategorikan sedang dan 8 soal dikategorikan mudah. Dengan menggunakan rumus :

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = P_A - P_B \text{ atau}$$

$$D = P_H - P_L$$

maka diperoleh dari 30 soal yang valid terdapat 1 soal berkategori kurang baik, 20 soal berkategori cukup dan 9 soal berkategori baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran kriya batik di kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan diketahui bahwa dalam pembelajaran ini siswa masih sulit dalam membedakan konsep seni rupa dan kriya. Hal ini dilihat, ketika akan praktek dalam melakukan prosedur membatik siswa masih kurang percaya diri akan kemampuannya. Siswa ragu apakah yang dilakukannya itu sudah benar atau tidak dalam hal pengaplikasian canting yang digunakan untuk proses membatik. Selanjutnya, ketika guru menerangkan tentang materi pembelajaran yang sedang dipelajari terlihat hanya ada beberapa siswa saja yang memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru, sedangkan sebagian besar siswa lainnya hanya diam dan ada juga yang sama sekali tidak memperhatikan pelajaran.

Langkah awal dalam penelitian ini, sebelum pelaksanaan tindakan dengan guru nantinya memberikan tindakan kepada siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran rias wajah malam hari. Guru terlebih dahulu memberikan pretest kepada 35 orang siswa yang mengikuti pembelajaran kriya batik. Dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa ketika siswa tersebut sebelum diberikan tindakan dengan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran batik dan juga untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan oleh guru di kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan yang berjumlah 35 orang siswa adalah terdapat 12 orang siswa dikatakan tuntas belajar (34,28%) dan 23 orang siswa dikatakan tidak tuntas belajar (65,71%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

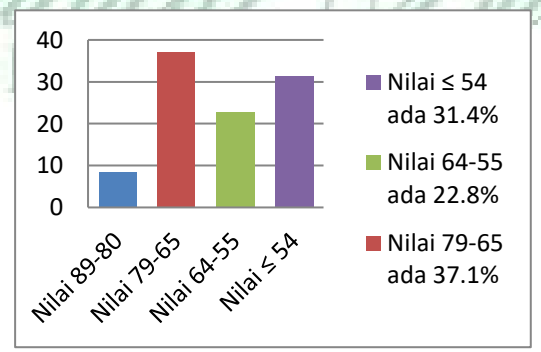

Gambar 1. Diagram Tingkat Kemampuan *Pretest*

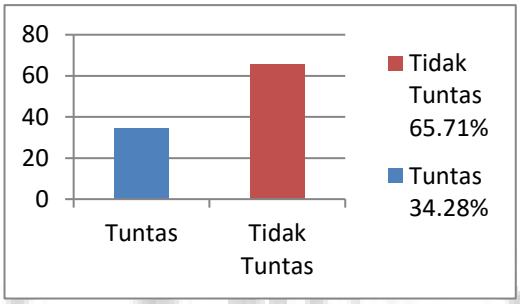

Gambar 2. Diagram Ketuntasan *Pretest*

Berdasarkan hasil belajar posttest yang dilakukan guru didapat dari 35 orang siswa yang mengikuti posttest terdapat 30 orang siswa (85,71%) yang dikatakan tuntas belajar dan 5 orang siswa (14,28%) yang dikatakan tidak tuntas (lampiran 35). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut :

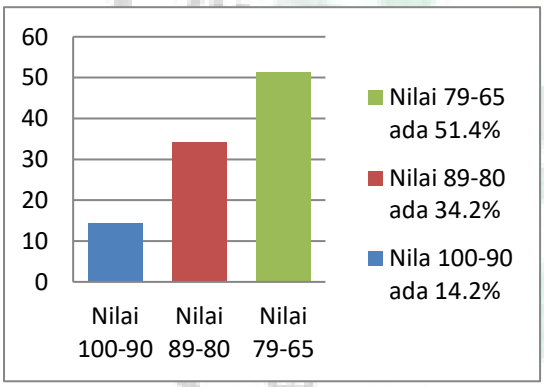

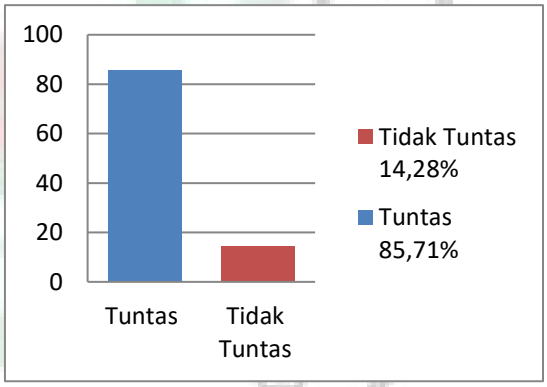

Gambar 3. Diagram Ketuntasan *Posttest*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan hasil belajar siswa meningkat dari sebelum dan sesudah guru memberikan tindakan. Sebelum guru memberi tindakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi kriya batik guru memberikan pretest kepada siswa dengan tujuan untuk melihat kemampuan awal siswa ketika sebelum diberi tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan kepada 35 orang siswa yang mengikuti pembelajaran kriya batik terdapat ada 12 orang siswa (34,28%) yang dikatakan tuntas belajar dan 23 orang siswa (65,71%) yang dikatakan tidak tuntas belajar. Meskipun demikian secara klasikal hasil belajar siswa hanya mencapai 34,28%. Dengan kata lain ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai, karena suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika persentase ketuntasan secara klasikal telah mencapai ≥ 85%. Oleh karena itu, siswa diberikan tindakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pelajaran seni rupa/kriya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II guru harus memperbaiki kesalahan atau kelemahan pada siklus I. Untuk mengatasi kelemahan tersebut guru harus dapat lebih meningkatkan pelaksanaan tindakan pembelajaran terutama dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar sehingga siswa dapat lebih memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru didalam kelas. Kemudian, guru harus lebih meningkatkan tindakan pembelajaran didalam pengelolaan

waktu sehingga tercapai perubahan sesuai dengan yang diharapkan selama pelaksanaan tindakan pembelajaran berlangsung dan bisa menciptakan keadaan kelas yang kondusif.

Pada siklus II guru melanjutkan pembelajaran kembali dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pembelajaran kriya batik dan lebih meningkatkan kekurangan atau kelemahan yang didapat selama pelaksanaan tindakan pada siklus I berlangsung dengan diperbaiki dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama pelaksanaan tindakan pada siklus II semakin meningkat. Dimana kelemahan atau kekurangan yang dilakukan pada siklus I telah dapat diperbaiki pada siklus II. sehingga suasana pembelajaran dikelas menjadi lebih kondusif. Bahkan siswa sudah bisa menggunakan canting yang digunakan untuk proses membatik. Kemudian, guru juga telah mampu mengelola waktu dan kelas dengan baik. Berdasarkan hasil posttest yang dilakukan guru kepada 35 orang siswa yang mengikuti pembelajaran didapat bahwa ada 30 orang siswa (85,71%) yang tuntas belajar dan 5 orang siswa (14,28%) siswa yang tidak tuntas belajar. Melihat hasil tes pada siklus II telah mencapai ketuntasan hasil belajar klasikal ≥ 85%, maka siklus tidak perlu dilanjutkan. Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel dan diagram persentase klasikal siswa pada setiap siklus dibawah ini :

Tabel 2. Deskripsi tingkat kemampuan siswa pada setiap siklus

Persentase penguasaan (%)	***Pretest***	***Posttest***
100-90	-	5
89-80	3	12
79-65	13	18
64-55	8	-
≤ 54	11	-
Jumlah siswa	**35**	**35**
Rata-rata kelas	**25,14**	**44,85**
PKK	**34,28%**	**85,71%**
Tidak tuntas	**65,71%**	**14,28%**

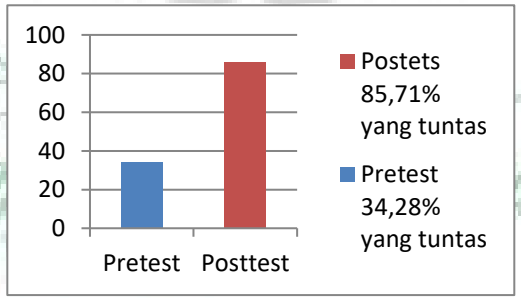

Gambar 4. Diagram peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan adalah : "Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran rias wajah malam hari pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebelum dan setelah siswa diberi tindakan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkat mencapai 51,43%. Pada hasil belajar

posttest terdapat 30 orang siswa (85,71%) yang dikatakan tuntas belajar dan 5 orang siswa (14,28%) yang dikatakan tidak tuntas belajar meningkat dibandingkan dengan hasil belajar pretest terdapat 12 orang siswa (34,28%) yang dikatakan tuntas dan 23 orang siswa (65,71%) yang dikatakan tidak tuntas belajar. Guru juga sudah mampu memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang terdapat pada siklus I diperbaiki pada siklus II.

Implikasi

Dengan penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran kriya batik. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada tes belajar posttest 85,71% dibandingkan dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada tes belajar pretest 34,28%. Selanjutnya, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar dan siswa dapat saling membantu satu sama lain dalam kegiatan kelompok belajar dengan tujuan untuk dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, diharapkan penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat digunakan sebagai alternative dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Dimyati dan Mudjiono. (2002). Belajar dan Pembelejaran. Jakarta : Rineka Cipta.

Harta, Idris dan Djumbadi. 2009. Pendalaman Materi Metode Pembelajaran. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 41. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ibrahim, H. Muslimin. (2000). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : University Press.

Istarani. (2012). 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan : Media Persada.

Milfeyetty, Sri, dkk. (2010). Psikologi Pendidikan. Diktat: Psikologi Pendidikan. PPs UNIMED.

Sanjaya, Wina. (2005). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Slavin, R.E. (2009). Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik. Bandung : Nusa Media.

Solihatin, Etin dan Raharjo. (2008). Cooperative Learning : Analisis Pembelajaran IPS. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Sudijono, Anas. (2011). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Suprijono, Agus. (2010). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Suprijono, Agus. (2011). Cooperative Learning. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2011). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.

Trianto. (2007). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.

Wiriaatmadja, Rochiati. (2008). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.